

Pemberdayaan Masyarakat tentang Percepatan Penurunan Stunting di Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh

Fadli Syahputra^{1*}, Kamal Fachrurrozi², Sry Rasyiidu Tebe³, Faridah⁴, T. Khairol Razi⁵

¹Akademi Farmasi YPPM Mandiri, Farmasi, Kota Banda Aceh, Indonesia

¹DPD Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) Aceh, Kota Banda Aceh, Indonesia

^{2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), Manajemen, Kota Banda Aceh, Indonesia

⁵Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Jabal Ghafur, Sanitasi, Kabupaten Pidie, Indonesia

Email Korespondensi: fadlimeuraxa@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan kenyataan dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, menyatakan bahwa kondisi stunting masih banyak dialami masyarakat Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Dengan melihat permasalahan mitra pengabdian masyarakat, maka tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat setempat agar dapat mencegah terjadinya stunting. Diharapkan melalui kegiatan ini, anggota keluarga dapat berpartisipasi dalam penurunan angka stunting di Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Setelah diberikan informasi dan edukasi, pemateri kembali memberikan evaluasi dengan cara memberikan pertanyaan kembali seputar materi yang sudah dijelaskan, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan atau pemahaman responden, dari 5 pertanyaan yang diberikan pemateri kepada responden, didapatkan hasil hampir seluruh responden dapat menjawab dan menjelaskan kembali tentang materi stunting yang disampaikan. Program pemberdayaan perempuan perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk mengurangi resiko kemiskinan pada rumah tangga dengan kualitas hidup yang kurang. Pemerintah perlu memberi akses yang lebih luas kepada kaum wanita untuk memperoleh kesempatan di bidang pendidikan, keterampilan, pekerjaan yang layak di sektor formal dan program-program penciptaan lapangan kerja yaitu dengan melaksanakan program BUMG (Badan Usaha Milik Gampong) setempat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan penurunan angka stunting di Desa dapat terselesaikan. Keberlanjutan program diperlukan untuk pengoptimalan program pengabdian masyarakat, sehingga kedepannya perlu dilakukan pelatihan kepada para kader kesehatan setempat agar dapat mandiri dalam tatalaksana pencegahan dan penanggulangan stunting kepada masyarakat di Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

Abstract

Based on the facts and the results of interviews with community leaders, it is stated that stunting conditions are still experienced by many people in Doy Village, Ulee Kareng District, Banda Aceh City. By looking at the service of community service partners, the purpose of this service is to provide knowledge and information to the local community in order to prevent stunting. It is hoped that through this activity, family members can participate in reducing stunting rates in Doy Village, Ulee Kareng District, Banda Aceh City. After being given information and education, the presenter gave an evaluation again by asking questions about the material that had been explained, this was done to find out the extent to which the respondent's knowledge or understanding had increased. explained again about the stunting material presented. Women's empowerment programs need to be continuously improved and developed to reduce poverty in households with poor quality of life. The government needs to provide wider access to women to obtain opportunities in the fields of education, skills, decent work in

the formal sector and job creation programs, namely by implementing the local BUMG (Badan Usaha Milik Gampong) program to improve the community's economy and reduce poverty. stunting rate in the village can be resolved. Sustainability programs are needed to optimize community service programs, so that in the future it needs to be carried out for local health cadres so that they can be independent in the management of stunting prevention and control to the community in Doy Village, Ulee Kareng District, Banda Aceh City.

Keywords: community empowerment, acceleration of decline, stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu tantangan dan masalah gizi secara global yang sedang dihadapi oleh masyarakat di dunia. *Ambitious World Health Assembly* menargetkan penurunan 40% angka *stunting* di seluruh dunia pada tahun 2025. Global Nutritional Report 2018 melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita *Stunting* yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pengembangan manusia di dunia. *World Health Organization (WHO)* menetapkan lima daerah subregion prevalensi *Stunting*, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara (36,4%) (Kirana *et al.*, 2022).

Penyebab *stunting* bersifat multidimensional, tidak hanya kemiskinan dan akses pangan tetapi juga pola asuh dan pemberian makan pada balita. *Stunting* disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang dalam jangka waktu lama dan kurangnya stimulasi psikososial sejak di dalam kandungan dan setelah dilahirkan. Tidak hanya faktor spesifik gizi, tetapi juga faktor sensitif gizi yang berinteraksi satu dengan lainnya. *Stunting* berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM), yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas SDM dan bonus demografi (pertambahan jumlah penduduk produktif yang besar) tidak termanfaatkan dengan baik. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan sebanyak 30,8 persen balita mengalami *stunting*. Walaupun pada tahun 2019 prevalensi *stunting* menjadi 27,7 persen (SSGB, 2019), angka tersebut masih jauh dari target nasional sebesar 14 persen pada tahun 2024. Kasus *stunting* terjadi hampir di seluruh wilayah di Indonesia dan di seluruh kelompok sosial ekonomi. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan *stunting* menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional (Kemensos, 2021).

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo saat memimpin rapat terbatas di Istana Merdeka, kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Rabu (5/8/2020) setidaknya ada 10 provinsi yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi di Indonesia. Mayoritasnya, berada di wilayah Timur Indonesia. Adapun 10 (sepuluh) provinsi yang dimaksud adalah Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo, Aceh, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah (Kirana *et al.*, 2022).

Data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan, menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Timur berada di peringkat pertama dengan jumlah balita *stunting* mencapai 37,8%, selanjutnya diikuti oleh Sulawesi Barat di angka 33,8%, kemudian Aceh dengan 33,2% balita *stunting*. Adapun provinsi dengan tingkat balita *stunting* terendah tahun 2021 dipegang oleh Bali yang hanya 10,9%, DKI Jakarta 16,8%, dan Yogyakarta 17,3%. Aceh berada di peringkat tiga nasional sebagai daerah dengan balita *stunting* tahun 2021. Hal ini termuat dalam buku saku yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI berjudul Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/Kota Tahun 2021. Dilansir dari Acehtrend.com, Kabupaten/Kota di Aceh dengan tingkat balita *stunting* tertinggi tahun 2021 adalah Gayo Lues dengan persentase 42,9%, seterusnya Subulussalam 41,8%, Bener Meriah 40,0%, Pidie 39,3%, Aceh Utara 38,8, dan Aceh Timur 34,4%. Sementara itu, kabupaten/kota dengan tingkat balita *stunting* terendah adalah

Banda Aceh yang hanya 23,4%, Sabang 23,8%, Bireuen 24,3%, Langsa 25,5%, dan Simeulue 25,9% (sahih.co, 2021).

Penurunan stunting penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan seperti terhambatnya tumbuh kembang anak. Stunting mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas pada saat dewasa. Stunting juga menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit. Anak stunting berisiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Bahkan, stunting dan berbagai bentuk masalah gizi diperkirakan berkontribusi pada hilangnya 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya (Bappenas, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya ada yang mengkaji tentang program penurunan stunting di daerahnya masing-masing, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Norsanti (2021) di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan, menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program percepatan penurunan stunting yang terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung program ini adalah kerjasama yang baik antara petugas gizi dari UPT Puskesmas Batumandi, bidan desa, kader Posyandu dan kader PMT. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya pendanaan, pendidikan orang tua, ekonomi keluarga balita stunting dan kurangnya sosialisasi tentang pola asuh anak. Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah *stunting* dilakukan dengan upaya peningkatan gizi masyarakat, salah satunya melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk meningkatkan status gizi anak.

Penelitian lainnya menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta (Kuswanti & Azzahra, 2022). Sedangkan menurut Lubis (2021) terdapat beberapa faktor yang memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Alue Bilie Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh, yaitu tingkat pendidikan ibu, paritas, ASI eksklusif, tingkat pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, tinggi badan ibu serta pola asuh. Faktor determinan utama yaitu paritas (jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu baik hidup maupun mati), pengetahuan dan tinggi badan ibu.

Pemberdayaan masyarakat terkait permasalahan stunting yang dilakukan oleh Sutriyawan dkk. (2021), dalam peningkatan pengetahuan kader posyandu untuk mencegah stunting dengan melalui edukasi berbasis media masa didapatkan bahwa, terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan kader sebesar 8,7 dan terdapat peningkatan rata-rata skor sikap sebesar 14,0 setelah diberikan pendidikan kesehatan dalam mencegah stunting melalui edukasi berbasis media pada masa pandemi COVID-19 (Sutriyawan *et al.*, 2021). Peranan kader sangat diharapkan dalam mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan yang telah diperoleh untuk memberikan edukasi dan pendampingan terhadap ibu hamil di wilayahnya (Elly *et al.*, 2021). Dalam upaya menurunkan prevalensi stunting melalui pendekatan "*edukasi zero stunting*" di Aceh, Universitas Teuku Umar melakukan suatu terobosan baru dalam rangka Pembebasan Stunting di Aceh melalui Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM). Program ini dicanangkan dengan melibatkan mahasiswa dan dosen di UTU untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan terjun langsung di desa selama 6 (enam) bulan hingga 1 (satu) tahun dalam menurunkan stunting di Aceh (UTUNews, 2021).

Seperti dikatakan oleh Plt. Gubernur Aceh Bapak Nova Iriansyah, target Pemerintah Aceh adalah menurunkan angka prosentase stunting di Aceh, minimal setara dengan angka nasional. Sementara Tenaga Ahli Utama Kepresidenan RI, Brian Sriprahastuti menyebutkan, penyebab stunting adalah

resultan dari multisektor. Karena itu upaya pencegahannya juga harus dilakukan secara terpadu, dengan melibatkan, lintas sektoral. Sebab itu pula dibutuhkan sosok pemimpin atau pemerintah yang benar-benar punya komitmen kuat dan wawasan dalam hal pencegahan stunting. Senada dengan Brian Sriprahastuti, Wakil Ketua Tim Penggerak PKK Aceh, Ny Dyah Erti Idawati mengungkapkan pentingnya digalang kekuatan bersama untuk mengeliminir stunting di Aceh. Pencegahan stunting tak lepas dari komitmen kuat Pemerintah Aceh dalam memberikan akses layanan kesehatan kepada seluruh rakyatnya. Hal ini tidak lepas dari Visi Pemerintah Aceh, yaitu terwujudnya Aceh yang damai dan sejahtera melalui pemerintahan yang bersih, adil dan melayani (Dinkes, 2019).

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada Balita. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan. Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi. Demikian pula halnya gizi ibu waktu hamil, masyarakat belum menyadari pentingnya gizi selama kehamilan berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang akan dilahirkannya kelak. Faktor determinan lainnya yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah faktor sosial ekonomi. Status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin dan pendidikan ibu merupakan faktor penting dari status gizi remaja (Gaffar *et al.*, 2021). Berdasarkan hal tersebut maka penanganan stunting secara holistik tidak cukup hanya pada sektor kesehatan saja, tetapi juga harus menyentuh aspek sosial dan ekonomi terhadap penanggulangan percepatan penurunan stunting di Provinsi Aceh yang merupakan tanggungjawab kita bersama.

Berdasarkan kenyataan dan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, menyatakan bahwa kondisi *stunting* masih banyak dialami masyarakat Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Dengan melihat permasalahan mitra pengabdian masyarakat, maka tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat setempat agar dapat mencegah terjadinya *stunting*. Diharapkan melalui kegiatan ini, anggota keluarga dapat berpartisipasi dalam penurunan angka *stunting* di Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

PERMASALAHAN MITRA

Mengacu kepada analisa situasi di atas dan hasil diskusi dengan mitra, dimana masalah pengelolaan Badan Usaha Gampong dan PKK belum dilakukan dengan efektif, jadi persoalan yang dihadapi oleh BUMG dan PKK Gampong Doy adalah:

1. Kurangnya kemampuan mereka di bidang pengetahuan dan manajemen usaha bagi pengelola BUMG Doy dan Ibu PKK. Hal ini disebabkan karena kebanyakan para pengelola BUMG dan PKK Gampong Doy memiliki latar pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Ketrampilan).
2. Belum memiliki pengalaman di bidang manajerial, sehingga ketrampilan manajemen usaha dan pelayanan masih minim.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi untuk meningkatkan pemahaman tentang stunting. Pemberian materi dilakukan dengan metode ceramah yang dikemas secara sistematis sehingga menarik bagi peserta. Pemateri

berusaha menyampaikan materi sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta. Setelah pemberian materi, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan diskusi antara peserta dan pemateri. Diskusi ini dilakukan dalam suasana yang hangat agar peserta dapat memahami materi dengan baik.

Pelaksanaan dan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dilakukan oleh tim pelaksana dengan merancang langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan tempat atau ruangan yang akan digunakan dalam penyampaian pengetahuan dan informasi pencegahan dan penurunan angka *stunting*;
2. Menentukan jumlah peserta;
3. Menyiapkan bahan-bahan tertulis yang berisi materi tentang *stunting*.
Adapun langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah:
 1. Mempersiapkan ringkasan bahan atau materi oleh tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat.
 2. Mengundang calon peserta (ibu rumah tangga dan ibu PKK) yang ada di lokasi tersebut, berdasarkan saran dan arahan dari Kepala Desa dan pengurus Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng;
 3. Tim pelaksana kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat menjelaskan materi tentang: pengertian *stunting* dan ciri-cirinya, penyebab terjadinya *stunting*, dampak yang ditimbulkan *stunting*, cara mencegah dan mengatasi *stunting*, dan cara meningkatkan kualitas pelayanan gizi pada anak serta upaya pemerintah dalam menurunkan angka *stunting* di Provinsi Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Salah satu bentuk upaya dalam pencegahan, penanggulangan dan penurunan angka *stunting* yaitu dengan melakukan kegiatan penyuluhan, yang bertempat di Gedung PKK Desa Doy Jl. Teuku Ade Utama, Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh pada tanggal 22 Juni 2022 yang dihadiri oleh ±20 orang ibu-ibu.

Kegiatan PKM dilaksanakan oleh perguruan tinggi swasta Akademi Farmasi YPPM Mandiri Banda Aceh bekerjasama dengan dosen Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) Banda Aceh dan turut juga hadir dosen dari Universitas Iskandar Muda serta Akademi Farmasi Makanan (AKAFARMA), Akademi Keperawatan Teungku Fakinah Banda Aceh, dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Jabal Ghafur Sigli sebagai salah satu bentuk dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi.

Kegiatan ini turut juga melibatkan dosen dan mahasiswa program studi D-3 Farmasi serta diawali oleh kata sambutan dari Ketua LPPM dan Direktur AKFAR YPPM Mandiri serta perwakilan Keuchik Desa Doy Bapak Tarmizi (diwakili oleh Bapak Hassanuddin). Tema dalam kegiatan pengabdian ini adalah “Strategi Mewujudkan Indonesia Sehat dari Berbagai Sektor” dengan salah satu materi yang disajikan adalah pencegahan dan penurunan *stunting*.

Tingkat Pemahaman Materi

Materi penyuluhan berupa penjelasan tentang pengertian *stunting*, penyebab *stunting*, ciri-ciri anak dengan *stunting*, deteksi terjadinya *stunting* pada anak, dampak *stunting*, pencegahan *stunting* dan penanggulangan *stunting*, serta upaya pemerintah dalam menurunkan angka *stunting* di Provinsi Aceh. Pada awal kegiatan pemateri memberikan pertanyaan terlebih dahulu tentang pengertian *stunting* secara umum kepada para responden, hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman. Pada

awal kegiatan pemateri memberikan *pretest* sebelum materi disampaikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman responden terkait materi yang akan disampaikan. Setelah diberikan informasi dan edukasi, pemateri kembali memberikan evaluasi dengan cara memberikan pertanyaan kembali seputar materi yang sudah dijelaskan, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan atau pemahaman responden, dari 5 pertanyaan yang diberikan pemateri kepada responden, didapatkan hasil hampir seluruh responden dapat menjawab dan menjelaskan kembali tentang materi yang disampaikan. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme responden untuk mengangkat tangan ketika diberikan pertanyaan. Selain itu para responden juga aktif dalam bertanya, hal ini juga membuktikan bahwa responden terlihat antusias terhadap materi penyuluhan kesehatan yang berikan.

Salah satu program pemerintah dalam menurunkan angka *Stunting* di Provinsi Aceh yaitu pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) dengan menerapkan kewajiban peserta/masyarakat miskin dalam bidang kesehatan yaitu memeriksakan kesehatan oleh ibu hamil serta imunisasi rutin pada bayi dan balita di Puskesmas setempat. Hal tersebut disambut antusias oleh salah seorang Ibu Kader Posyandu di Desa tersebut yang menyatakan bahwa mereka sudah sangat paham tentang program PKH dan apa-apa saja kewajiban ibu-ibu untuk mendapatkan bantuan uang tunai bagi keluarganya.

Dokumentasi Kegiatan

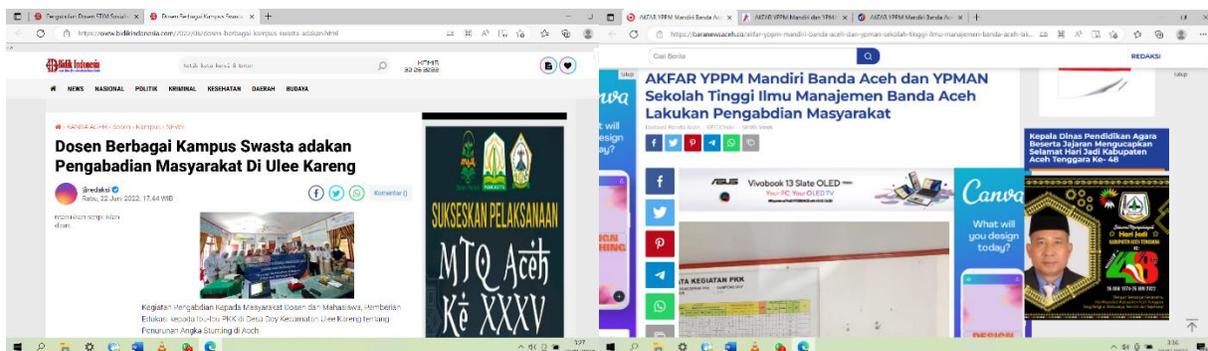
Pelaksanaan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan penyampaian materi tentang percepatan penurunan *stunting* dilakukan sebagai berikut:



Gambar 1. Penyampaian Materi Stunting oleh Bapak Fadli Syahputra, AMK, S.E.,S.K.M.,M.K.M.



Gambar 2. Foto Bersama dengan Berbagai Dosen PTS Beserta Perangkat Desa Doy Kec. Ulee Kareng



Gambar 3. Informasi Hasil Kegiatan PKM pada Media Online

PENUTUP

Penanganan stunting di Provinsi Aceh sangat perlu dilakukan koordinasi pada lintas sektor terkait lainnya, dan dapat melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang ada, seperti pemerintah, dunia usaha, pihak pendidikan, masyarakat dan lainnya. Upaya penanggulangan dilakukan pemerintah melalui intervensi spesifik, baik yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten/Kota, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (*BKKBN*), Dinas Sosial, serta melibatkan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong (*DPMG*). Kemudian intervensi sensitif terkait kesehatan lingkungan, penanggulangan kemiskinan, relawan kesehatan dan kader beserta pemberdayaan perempuan juga ikut dalam berpartisipasi.

Pengetahuan tentang stunting tidak hanya dibutuhkan oleh ahli gizi namun juga dibutuhkan oleh semua pihak yang terlibat dalam bidang kesehatan. Bahkan, masyarakat juga perlu mengetahui tentang stunting supaya dapat melakukan upaya-upaya pencegahan dan turut membantu juga penurunan angka stunting. Pendekatan strategis menurunkan *stunting* adalah melalui keluarga dengan melibatkan organisasi *PKK* yang memiliki jaringan dari Desa/Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten/Kota dan Nasional.

Program Keluarga Harapan (*PKH*) yang merupakan salah satu program pemerintah dalam menurunkan angka stunting di Aceh, hal tersebut masih jauh dari keberhasilan dalam menurunkan angka stunting dan peningkatan kualitas hidup masyarakat belum teratasi dengan baik. Menurut hasil penelitian Syahputra (2019) tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup rumah tangga miskin penerima manfaat *PKH* di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh menyatakan bahwa gambaran domain kualitas kesehatan fisik menunjukkan hampir setengahnya responden memiliki kualitas hidup yang baik (47,6%). Terdapat hubungan pendidikan (P . Value 0,003), pendapatan (P value= 0,039), jumlah anggota keluarga (P value= 0,001), lama menerima *PKH* (P . Value 0,009), dan kepemilikan asset (P value= 0,004) dengan kualitas hidup rumah tangga miskin penerima manfaat *PKH* di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil penelitian dari semua variabel penelitian maka variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas hidup adalah jumlah anggota keluarga dengan *odd ratio* 88 (95% CI: 5,94-1299), P value= 0,001. Maka Secara statistik terlihat ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kualitas hidup rumah tangga miskin penerima manfaat *PKH* di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh (Syahputra *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat di ansumsikan bahwa dengan besarnya jumlah anggota keluarga maka kualitas hidup keluarga *PKH* semakin rendah sebaliknya bila anggota keluarga yang kecil dapat meningkatkan kualitas hidup, sehingga program tersebut masih belum mampu menurunkan angka stunting yang terjadi di masyarakat terutama di Kota Banda Aceh. Diharapkan Dinas Sosial harus melakukan koordinasi dengan

Kepala Desa terhadap pemberian bantuan PKH di bidang kesehatan sehingga tingginya angka stunting di Aceh dapat menurun.

Program pemberdayaan perempuan perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk mengurangi resiko kemiskinan pada rumahtangga dengan kualitas hidup yang kurang. Pemerintah perlu memberi akses yang lebih luas kepada kaum wanita untuk memperoleh kesempatan di bidang pendidikan, keterampilan, pekerjaan yang layak di sektor formal dan program-program penciptaan lapangan kerja yaitu dengan melaksanakan program BUMG (Badan Usaha Milik Gampong) setempat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan penurunan angka stunting di Desa dapat terselesaikan.

Keberlanjutan program diperlukan untuk pengoptimalan program pengabdian masyarakat, sehingga kedepannya perlu dilakukan pelatihan kepada para kader kesehatan setempat agar dapat mandiri dalam tatalaksana pencegahan dan penanggulangan *stunting* kepada masyarakat di Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

REFERENSI

- Bappenas. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*, Jakarta: Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional.
- Dinkes. (2019). *Komitmen Kolektif Mencegah dan Menurunkan Stunting*, Dinas Kesehatan Aceh: Tabloid Aceh Sehat Sejahtera: Mewujudkan masyarakat Sehat dan Berintegrasi.
- Gaffar S.B., Natsir M.B.N., Asri M. (2021). *PKM Pencegahan Stunting melalui Pendidikan Keluarga*, Seminar Nasional Hasil Pengabdian: Universitas Negeri Makassar.
- Hidayat A.A.A. (2008). *Buku Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*, Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Kemensos. (2021). *Modul Pencegahan dan Penanganan Stunting*, Jakarta: Kerjasama Kementerian Sosial dan Tanoto Foundation.
- Kirana R., Aprianti A. & Hariati N.W. (2022). *Pengaruh Media Promosi Kesehatan terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah TK Kuncup Harapan Banjarbaru)*, *Jurnal Inovasi Penelitian*;2(9):2899-2906.
- Kuswanti I. & Azzahra S.K. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemenuhan Gizi Seimbang dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Balita*, *Jurnal Kebidanan Indonesia*;13(1).
- Lubis S.Z. (2021). *Determinan Kejadian Stunting di Puskesmas Alue Bilie Kabupaten Nagan Raya*, *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*;3(1):74-84.
- Norsanti. (2021). *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar)*, *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*;3(1):10-21.
- Sahih.co. (2021). *Angka Stunting di Aceh Tinggi, Peringkat Tiga Nasional Banda Aceh*: <https://www.sahih.co/2021/12/30/angka-stunting-di-aceh-tinggi-peringkat-tiga-nasional/>.
- Syahputra F., Abdullah A., Saputra I. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Keluarga Miskin Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh*, *Jurnal Aceh Medika*.
- UTUNews. (2021). *Implementasi Kampus Merdeka, UTU Bahas Rencana Aksi Penurunan Angka Stunting di Aceh Banda Aceh*: <http://agroteknologi.utu.ac.id/posts/read/implementasi-kampus-merdeka-utu-bahas-rencana-aksi-penurunan-angka-stunting-di-aceh>.